

# Fenomena Sosialisme Kontemporer<sup>1</sup>

Oleh: M. Taufiq Rahman<sup>2</sup>

## A. Pendahuluan

Sosialisme merujuk pada berbagai teori organisasi ekonomi yang memperjuangkan kepemilikan publik atau kepemilikan kaum pekerja dan administrasi perangkat produksi dan alokasi sumber-sumber daya. Dengan demikian, sosialisme adalah sistem ekonomi yang mentransendensi produksi komoditas dan gaji buruh, di mana aktivitas ekonomi itu dilakukan untuk memaksimalkan nilai-guna (*use-value*) bukannya nilai tukar (*exchange-value*), termasuk definisinya yang mengkorespondensi perubahan dalam hubungan sosial dan ekonomi; misalnya adalah organisasi institusi ekonomi dan alokasi sumber daya; seringkali berimplikasi pada advokasi untuk metode kompensasi berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dipakai.

Kaum sosialis biasanya berpandangan bahwa kapitalisme itu secara tidak adil mengkonsentrasikan kuasa dan kekayaan pada segmen kecil masyarakat yang menguasai modal (*capital*) dan menyandarkan kekayaannya melalui sistem eksploitasi. Ini pada gilirannya menciptakan masyarakat yang tidak setara (*unequal*), yang gagal untuk menyediakan kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk memaksimalkan potensi mereka, dan tidak dapat menggunakan teknologi dan sumber daya untuk potensi yang paling maksimal, juga tidak untuk kepentingan publik.

Banyak kaum sosialis, dari Henri de Saint-Simon, salah seorang pendiri sosialisme awal (Sosialisme Utopian), hingga Friedrich Engels dan Karl Marx, memperjuangkan terciptanya masyarakat yang mengizinkan untuk aplikasi yang luas dari teknologi modern untuk merasionalisasi aktivitas ekonomi dengan mengurangi anarki produksi kapitalis. Mereka beralasan bahwa ini akan membuat output ekonomi (atau nilai lebih) dan kuasa untuk didistribusikan berdasarkan jumlah kerja yang dihabiskan dalam produksi.

Sosialisme bukanlah filsafat konkret atas doktrin dan program tertentu; cabang-cabangnya mengadvokasi tingkatan intervensionisme sosial dan rasionalisasi (biasanya dalam bentuk perencanaan ekonomi), tetapi kadang-kadang saling bertentangan. Ada kaum reformis dan ada kaum revolusioner dalam sosialisme. Sebagian kaum sosialis memperjuangkan nasionalisasi sepenuhnya atas perangkat produksi, distribusi, dan pertukaran; yang lain memperjuangkan kontrol negara atas modal di dalam kerangka ekonomi pasar.

Kaum sosialis yang terinspirasi oleh model pembangunan ekonomi Soviet memperjuangkan terciptanya ekonomi sentralistis yang dikomando oleh negara yang memiliki semua perangkat produksi. Yang lain, termasuk pemerintahan komunis Yugoslavia, Hungaria, Jerman, dan Cina pada tahun 1970an dan 1980an telah mendirikan berbagai bentuk pasar sosialis, yang mengkombinasikan model pemilikan ko-operasi dan negara dengan pertukaran pasar bebas dan sistem harga bebas (tetapi tidak bebas untuk perangkat produksi).

Kaum sosial demokrat mengajukan nasionalisme selektif atas industri-industri nasional kunci dalam ekonomi campuran, sambil tetap mempertahankan kepemilikan

---

<sup>1</sup> Didiskusikan pada Madrasah Malem Reboan (MMR) pada 17 Januari 2017.

<sup>2</sup> Dosen Filsafat Sosial FISIP UIN SGD Bandung.

pribadi atas modal dan usaha bisnis swasta. (Pada abad ke-19 dan 20 awal istilah ini digunakan untuk merujuk pada orang yang ingin mengganti secara utuh kapitalisme dengan sosialisme melalui pembaruan.) Kaum sosial demokrat modern juga mempromosikan program kesejahteraan yang didanai pajak dan peraturan pasar; banyak yang, terutama di Negara-negara kesejahteraan Eropa, mengaku diri sebagai sosialis, walaupun berpandangan pro-kapitalis. Di sini istilah ‘sosialis’ menjadi ambigu. Sosialisme libertarian (termasuk anarkisme sosial dan Marxisme libertarian) menolak kontrol dan pemilikan Negara atas keseluruhan ekonomi dan memperjuangkan pemilikan kolektif langsung atas perangkat produksi melalui majelis koperasi buruh dan demokrasi di tempat kerja (*workplace democracy*). Gerakan ini diantaranya digagas oleh Richard D. Wolff, dosen ekonomi dari Universitas Massachusetts, Amherst, AS.

Sosialisme modern berasal dari gerakan intelektual dan gerakan politik kelas pekerja pada akhir abad ke-18 yang mengkritisi dampak dari industrialisasi dan pemilikan pribadi di masyarakat. Kaum sosialis utopis, seperti Robert Owen (1771-1858), mencoba mengembangkan komune swadaya (*self-sustaining communes*) sebagai perlindungan dari masyarakat kapitalis. Henri de Saint Simon (1760-1825), orang yang pertama menggunakan istilah *sosialisme*, adalah pemikir original yang mengadvokasi teknokrasi dan perencanaan industri. Kaum sosialis generasi pertama memprediksi dunia akan maju dengan bimbingan teknologi dan mengkombinasikannya dengan organisasi sosial yang lebih baik, dan banyak kaum sosialis sezamannya yang mempunyai pandangan yang sama. Kaum pemikir sosialis awal cenderung menyetujui meritokrasi otentik yang digabungkan dengan perencanaan sosial yang rasional, sementara kaum sosialis modern lebih pada pandangan egalitarian.

V.I. Lenin, dengan mengambil ide-ide Marx tentang tahapan “bawah” dan “atas” dari sosialisme, mendefinisikan sosialisme sebagai tahapan transisi antara kapitalisme dan komunisme.

## **B. Revolusi**

Sebelum tahun 1917, patriotisme Perang Dunia I membuat perubahan dalam radikalisme politik di kebanyakan Eropa, Amerika, dan Australia. Pada Februari 1917, revolusi pecah di Rusia. Buruh, tentara dan petani mendirikan soviet-soviet (majelis), kerajaan jatuh, dan pemerintahan pengganti menyatakan tidak adanya pemilihan majelis konstituen. Pada April tahun tersebut, V.I. Lenin tiba di Rusia dari Swiss, menyerukan “Semua kuasa untuk soviet.” Pada Oktober, partainya, Bolshevik, memenangkan dukungan dari kebanyakan soviet pada Kongres Soviet Se-Rusia yang kedua, sementara ia dan Leon Trotsky terus-menerus memimpin Revolusi Oktober. Pada 25 Januari 1918, di Soviet Petrograd, Lenin mendeklarasikan “Hidup revolusi sosialis dunia!” ia mengajukan gencatan senjata di seluruh front, dan mentransfer tanah dari tuan tanah, raja, dan gereja ke komite petani tanpa kompensasi.

Pada 26 Januari 1918, hari setelah mengambil alih kuasa eksekutif, Lenin menulis *Draft Regulations on Workers' Control*, yang menggaransi kontrol kaum buruh atas dunia usaha jika lebih dari 5 pekerja dan pekerja kantor, dan akses pada semua buku, dokumen, dan saham, dan yang keputusannya menjadi “mengikat pada pemilik usaha.” Memerintah melalui soviet terpilih, dan dalam aliansinya dengan kaum Revolusioner-Sosialis Kiri yang berbasis petani, pemerintahan Bolshevik mulai menasionalisasi bank, industri, dan membebaskan utang nasional yang ditinggalkan

oleh rezim kerajaan Romanov. Pemerintahan ini menuntut perdamaian, tidak melibatkan diri dalam Perang Dunia I, dan mendirikan Majelis Konstituen yang di dalamnya Partai Revolusioner Sosialis petani menang secara mayoritas.

Revolusi Rusia Bolshevik pada Januari 1918 mengilhami partai Komunis di seluruh dunia, dan juga revolusi mereka yang terus-terusan pada tahun 1917-1923. Sedikit sekali kaum Komunis yang meragukan bahwa kesuksesan sosialisme Rusia disebabkan keberhasilan revolusi sosialis kelas pekerja di Negara-negara kapitalis yang sudah maju. Pada 1919, Lenin dan Trotsky mengorganisasi partai Komunis dunia ke dalam asosiasi pekerja internasional –Komunis Internasional, (*Comintern*), juga disebut dengan International Ketiga.

Sosialisme kemudian menjadi terkenal di dunia. Negara-negara di Amerika Latin seperti Kuba mengadopsinya. Begitu juga dengan Negara-negara di Afrika seperti Mesir. Dunia Arab pun banyak yang mengadopsinya. Di sini dapat disebut Negara-negara seperti Syria, Iraq, dan Libya.

Di Asia, Republik Rakyat China, Korea Utara, Laos, dan Vietnam adalah Negara-negara yang tetap melaksanakan sosialisme yang diimplementasikan di abad ke-20. Negara-negara dengan ekonomi sosialis yang telah meninggalkan perencanaan ekonomi komando pada abad ke-21, kemudian lebih menekankan pasar.

Di Cina baru, Partai Komunis Cina telah menjalani transisi dari ekonomi komando pada periode Mao ke program ekonomi yang dinamakan ekonomi pasar sosialis atau “sosialisme dengan karakteristik China.” Di bawah Deng Xiaoping, kepemimpinan Cina dibawa pada program pembaruan berbasis pasar yang lebih sukses daripada program Perestroika yang dicetuskan oleh Mikhail Gorbachev di Soviet pada akhir tahun 1980an. Program Deng menetapkan kepemilikan Negara atas tanah, kepemilikan Negara atau koperasi pada sektor industri berat dan manufaktur dan pengaruh Negara pada sektor perbankan dan finansial.

Di tempat lain di Asia, partai-partai sosialis dan komunis tetap unggul, terutama di India dan Nepal. Partai Komunis Nepal khususnya menyerukan demokrasi multi-partai, kesetaraan sosial, dan kemakmuran ekonomi. Di Singapura, mayoritas GDP masih disumbangkan oleh perusahaan-perusahaan milik Negara. Di Jepang, terdapat ketertarikan yang tinggi pada Partai Komunis Jepang di kalangan anak muda dan kaum buruh. Di Malaysia, Partai Sosialis Malaysia mendapatkan kursi pertamanya di Parlemen melalui Dr. Jeyakumar Devaraj, setelah Pemilu 2008. Dan di Indonesia, partai berpandangan Sosialis seperti Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) sejak jatuhnya merupakan partai besar dan pernah dua kali mempunyai presiden (Megawati dan Joko Widodo).

Sosialisme pun dapat berbentuk gerakan sosial. Mereka yang memenangkan sosialisme dalam berbagai bentuk Marxis dan perjuangan kelasnya mencari arena lain daripada partai sosial demokrasi pada permulaan abad ke-21. Gerakan anti-kapitalisme dan anti-globalisasi muncul untuk mengambil momen terutama melalui peristiwa-peristiwa penolakan Pertemuan WTO pada tahun 1999 di Seattle. Kelompok-kelompok yang terinspirasi oleh sosialisme memainkan peran penting dalam gerakan-gerakan baru ini, yang walaupun begitu telah mendapatkan dukungan dari berbagai lapisan masyarakat, dan juga didukung oleh figur seperti Noam Chomsky. Invasi ke Iraq pada tahun 2003 membawa pada gerakan anti-perang yang penting di mana kaum sosialis berargumen sebagai kasus mereka.

Krisis Keuangan tahun 2007-2010 membawa pada diskusi tentang apakah “Marx itu benar”. Majalah Time memunculkan artikel ‘*Rethinking Marx*’ dan menaruh Karl Marx pada cover edisi Eropanya pada tanggal 28 Januari 2009 sesuai dengan pertemuan Davos.

### **C. Ekonomi Sosialis**

Secara ekonomis, sosialisme mengartikan sistem ekonomi baik itu yang dimiliki Negara ataupun dimiliki pekerja dan administrasi perangkat produksi, dan pada hal-hal tertentu menentukan model manajemen tertentu atas distribusi barang dan jasa. Pemilikan publik atau pemilikan pekerja dapat merujuk pada nasionalisasi, lokalisasi, koperasi atau pemilikan pekerja secara langsung (*direct worker ownership*). Gambaran dasar dari ekonomi sosialis adalah bersifat pemilikan publik, institusi-institusi yang dijalankan Negara atau pekerja memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa, setidak-tidaknya dalam puncak komando ekonomi. Ada banyak definisi yang berbeda tentang apa yang disebut ekonomi sosialis itu. Ada yang mengatakan bahwa ekonomi sosialis adalah yang di dalamnya gaji pekerja, pemilikan pribadi dalam perangkat produksi dan hubungan keuangan tidak begitu diindahkannya. Ada juga yang mengatakan bahwa ekonomi pasar dan pemilikan pribadi atas perangkat produksi dikalahkan oleh perencanaan ekonomi untuk memaksimalkan nilai-guna dan bukannya nilai-tukar. Bahkan ada juga yang menyatakan bahwa ekonomi sosialis adalah yang memperjuangkan usaha Negara atau koperasi baik dalam ekonomi pasar bebas maupun pasar campuran.

### **D. Teori Sosial dan Politik**

Karl Marx dan Engels percaya bahwa kesadaran mereka yang hidup dari gaji (kelas buruh) akan dibentuk oleh “kondisi diperbudak upah” ke arah pencarian kebebasan atau “emansipasi” dengan cara membuang pemilikan kaum kapitalis atas masyarakat. Bagi Marx dan Engels, kondisinya yang menentukan kesadaran dan yang akan mengakhiri peran kelas kapitalis. Kondisi itu akan mengarah pada masyarakat tanpa kelas (*classless society*) yang di dalamnya Negara akan hilang.

Konsepsi Marxis atas sosialisme adalah bahwa ini merupakan fase historis spesifik yang akan menggantikan kapitalisme dan mempersiapkan komunisme. Karakteristik utama dari sosialisme (terutama yang dikonsepsikan oleh Marx dan Engels setelah Komune Paris 1871), adalah bahwa kaum proletar akan menguasai perangkat produksi melalui Negara pekerja yang didirikan oleh para pekerja demi kepentingan mereka. Aktivitas ekonomi itu masih diorganisasi melalui penggunaan sistem insentif dan kelas sosial akan tetap ada namun tidak setajam apa yang ada di bawah kapitalisme.

Bagi kaum Marxis ortodoks, sosialisme adalah tahapan terendah dari komunisme yang berdasarkan prinsip “dari tiap orang tergantung pada kemampuannya, bagi tiap orang tergantung pada kontribusinya” (*from each according to his ability, to each according to his contribution*) sementara tingkatan tertinggi dari komunisme adalah berdasarkan pada prinsip “dari tiap orang tergantung pada kemampuannya, bagi tiap orang tergantung pada kebutuhannya” (*from each according to his ability, to each according to his need*). Tingkatan yang lebih tinggi akan mungkin hanya setelah tingkatan sosialis mengembangkan efisiensi ekonomi dan otomatisasi produksi membawa pada kemelimpahan barang dan jasa.

Marx menyatakan bahwa kekuatan produktif material (dalam industri dan perdagangan) dimunculkan oleh kapitalisme yang disertai oleh masyarakat kooperatif karena produksi telah menjadi aktivitas sosial massal dan kolektif dari kelas pekerja untuk menciptakan komoditas tetapi dengan pemilikan pribadi (hubungan produksi atau hubungan pemilikan). Konflik antara upaya kolektif dalam pabrik besar dan pemilikan pribadi ini akan membawa pada keinginan yang disadari pada kelas pekerja untuk mengukuhkan pemilikan kolektif yang sesuai dengan upaya kolektif mereka dalam pengalaman sehari-hari. Masyarakat sosialis berdasarkan kerjasama demokratis pun muncul. Akhirnya, Negara yang diasosiasikan dengan seluruh masyarakat sebelumnya yang dibagi ke dalam kelas-kelas untuk tujuan menekan kelas tertindas pun hilang.

Sebaliknya, Emile Durkheim menyatakan bahwa sosialisme itu berakar pada kehendak untuk membawa Negara lebih dekat pada wilayah aktivitas individu, dalam rangka menjawab penyakit anomie dalam masyarakat kapitalis. Che Guevara, sementara itu, mencari sosialisme berdasarkan pertanian pedesaan daripada kelas pekerja kota, berupaya untuk menginspirasi para petani Bolivia dengan contoh dirinya sendiri akan perubahan kesadaran.

Pada paruh abad ke-20, kaum intelektual sosialis cukup berpengaruh pada filsafat Eropa. *Eros and Civilization* (1955), oleh Herbert Marcuse, secara eksplisit berupaya untuk menggabungkan Marxisme dengan Freudianisme. Kaum strukturalisme Marxis pun sangat berpengaruh dalam gerakan Kiri Baru pada tahun 1960an dan 1970an.

Kaum Reformis seperti kaum Sosdem klasik, percaya bahwa sistem sosial dapat dicapai dengan mereformasi kapitalisme. Sosialisme, dalam pandangan mereka, dapat dicapai melalui sistem politik yang ada melalui pembaruan usaha swasta. Kaum revolusioner seperti Marxis, Leninis, dan Trotskyis percaya bahwa metode tersebut akan gagal karena Negara akhirnya bertindak dalam kepentingan kaum bisnis kapitalis. Mereka percaya bahwa revolusi adalah satu-satunya cara untuk mendirikan sistem sosio-ekonomi baru. Kaum Marxis tidak betul-betul mendefinisikan revolusi sebagai pemberontakan yang merusak (*violent insurrection*), tetapi merupakan perubahan yang langsung dan cepat.

### **E. Anakronisme Sosialisme**

Dalam sosialisme, ada sosialisme dari atas dan ada sosialisme dari bawah. Sosialisme dari atas (*socialism from above*) merujuk pada pandangan bahwa pembaruan atau revolusi untuk sosialisme akan datang dari, atau dibawa oleh, anggota masyarakat yang statusnya lebih tinggi yang mempunyai keinginan adanya sistem ekonomi yang rasional dan efisien. Claude Henry de Saint Simon percaya bahwa sosialisme akan datang dari kaum insinyur, ilmuwan, dan teknisi yang ingin mengorganisasi masyarakat dan ekonomi dalam gaya yang rasional dan logis. Sosial demokrasi seringkali diadvokasi oleh kaum intelektual dan kelas menengah, juga segmen kelas pekerja dari masyarakat.

Sosialisme dari bawah (*socialism from below*) adalah paham yang menyatakan bahwa sosialisme itu hanya dapat terjadi jika datang dari, dan dipimpin oleh solidaritas rakyat dan aksi politik kelas bawah, seperti kelas buruh dan kelas menengah-bawah. Promotor sosialisme dari bawah—seperti kaum sindikalis, Marxis dan Leninis ortodoks—seringkali melihat sosialisme dari atas sebagai bersifat elitis.

Ada juga perbedaan antara manajemen teknokratik dan demokratik. Perbedaan itu merujuk pada posisi tentang bagaimana institusi Negara dan ekonomi harus ditangani. Manajemen organisasional teknokratis berbeda dengan teknik birokratis dan demokratis, dengan aparat Negara ditransformasi sebagai administrator urusan ekonomi melalui manajemen teknis, bukannya administrasi melalui pembuatan dan penegakan hukum. Para pendukung sosialisme teknokratis adalah Saint-Simon, Alexander Bodganov, Howard Scott, dan H.G. Wells. Mereka juga termasuk pendukung perencanaan ekonomi (kecuali mereka yang cenderung menekankan perlunya kontrol dari pekerja demokratik, seperti para pengikut Trotsky), dan kaum sosialis yang terinspirasi oleh Taylorisme. Mereka menunjukkan kecenderungan untuk mempromosikan manajemen ilmiah, sementara para pakar teknis mengurus institusi-institusi dan menerima posisi mereka di masyarakat berdasarkan pada penunjukan keahlian teknis mereka atau merit, dengan tujuan menciptakan organisasi yang rasional, efektif, dan stabil. Walaupun manajemen ilmiah itu berdasarkan pada organisasi teknokratik, elemen demokrasi dapat dipresentasikan dalam sistem, seperti tujuan-tujuan yang telah diputuskan secara demokratis yang dieksekusi oleh Negara teknokratis.

Para pendukung manajemen demokratik mengajukan manajemen-diri pekerja: sistem yang dengannya keputusan manajemen dilakukan secara demokratis, atau manajer itu dipilih oleh seluruh anggota institusi. Kelompok yang memperjuangkan manajemen demokratik adalah kaum sosialis libertarian, anarkis sosial dan sindikalis. Banyak pengikut Trotsky yang berargumen bahwa penghancuran kontrol pekerja demokratik atas ekonomi melalui majelis-majelis pekerja di Rusia oleh Joseph Stalin merupakan momen penting dalam pertumbuhan birokrasi, dan membawa pada miskinnya ekonomi terencana di Rusia. Mereka menuntut rencana demokrasi produksi melalui komite-komite pekerja.

Sosialisme juga membicarakan alokasi sumber-sumber daya. Alokasi sumber daya merupakan perdebatan penting antara kaum sosialis pasar dan pendukung ekonomi komando. Kaum sosialis pasar percaya bahwa mekanisme pasar itu merupakan perangkat yang paling efisien atau yang paling mungkin untuk mengalokasikan sumber daya dan menentukan apa yang akan diproduksi. Contoh sosialisme pasar adalah sosialisme Ricardian, Kebijakan Ekonomi Baru, dan ekonomi pasar sosialis. Teori-teori sosialis yang melibatkan pasar sebagai penengah keputusan ekonomi seringkali dilihat sebagai fase yang temporer dan transisi antara kapitalisme dan ekonomi komando penuh.

Pendukung perencanaan ekonomi yang percaya bahwa pasar itu pada dasarnya irasional dan cenderung pada fluktuasi siklus yang tidak stabil, gagal untuk memprioritaskan produksi menurut rencana rasional yang sesuai dengan tujuan sosial makro dan mendukung investasi jangka-pendek dan aktivitas ekonomi yang tidak terkoordinasi. Mereka percaya bahwa melalui administrasi langsung Negara atau komando ekonomi, Negara dapat mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif daripada pasar.

Pendukung perencanaan demokrasi menolak baik rencana yang dipimpin oleh Negara maupun pasar. Mereka hanya memikirkan keputusan inklusif tentang apa yang harus diproduksi, dengan distribusi hasil yang didasarkan pada demokrasi langsung atau demokrasi majelis (*council democracy*). Leon Trotsky berpandangan bahwa para perencana pusat, apapun kapasitas intelektualnya, beroperasi tanpa input dan partisipasi

jutaan orang yang berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi dan memahami/merespon pada kondisi dan perubahan lokal dalam ekonomi tidak dapat secara efektif mengkoordinasi seluruh aktivitas ekonomi.

Sosialisme juga mempermasalahkan antara persamaan kesempatan dan persamaan hasil. Pendukung persamaan kesempatan memperjuangkan masyarakat yang di dalamnya ada kesempatan yang sama dan kesempatan hidup bagi seluruh individu untuk memaksimalkan potensi dan mendapatkan posisi mereka dalam masyarakat. Hal ini menjadi mungkin dengan akses yang sama pada kebutuhan dasar hidup. Posisi ini dipegang oleh kaum sosialis teknokratis, kaum Marxis, dan kaum sosial demokrat.

Persamaan hasil merujuk pada keadaan di mana setiap orang menerima jumlah pendapatan yang sama dan mempunyai tingkatan kuasa yang sama dalam pembuatan keputusan, dengan keyakinan bahwa semua yang berperan dalam masyarakat itu sangat penting dan oleh sebab itu tidak ada yang harus diberi lebih daripada yang lain. Pandangan ini juga dimiliki oleh kaum sosialis utopian komunal dan anarko-komunis.

## **F. Kritik atas Sosialisme**

Kritik atas sosialisme diantaranya adalah bahwa model ekonomi sosialis itu tidak efisien atau bahwa negara-negara sosialis yang ada itu tidak sesuai dengan kebebasan sipil. Kaum libertarian pro-kapitalis, Anarko-Kapitalis, dan pendukung pasar bebas seringkali percaya bahwa kepemilikan pribadi atas perangkat produksi adalah aransemen moral dan alamiah yang darinya semua hak diperluas, dan dengan demikian kepemilikan publik atas perangkat produksi, koperasi, dan ekonomi komando sebagai pengkhianatan atas tatanan kebebasan alamiah.

Kritik Mazhab ekonomi Neo-klasik adalah bahwa pemilikan publik atas perangkat produksi secara khas kurang efisien dibanding bisnis pribadi karena negara kurang terkontrol pembiayaannya dan dengan demikian selalu perlu insentif. Kritik lain diarahkan pada demokrasi di tempat kerja (*workplace democracy*) dan sosialisme kooperatif, yang biasanya berargumen bahwa strukturnya tidak praktis.

Dalam perdebatan tentang kalkulasi ekonomi, ekonom Austria Friedrich Hayek menyatakan bahwa ekonomi komando sosialis tidak memadai untuk mentransmisikan informasi tentang harga dan kuota produktif disebabkan kurangnya mekanisme harga (*price mechanism*), yang dengan demikian berarti tidak dapat membuat keputusan ekonomi secara rasional. Ludwig von Mises menyatakan bahwa ekonomi sosialis itu memang sama sekali tidak mungkin, alasannya adalah ketidakmungkinan harga rasional dari barang-barang utama dalam ekonomi sosialis karena negara adalah satu-satunya pemilik barang-barang utama (*capital goods*). Hayek juga menyatakan bahwa kontrol sosial atas distribusi kekayaan dan hak milik pribadi yang diperjuangkan oleh kaum sosialis tidak dapat dicapai tanpa mengurangi kemakmuran untuk penduduk secara umum, dan sekaligus menjadi hilangnya kemerdekaan politik dan ekonomi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Albert, Michael, and Robin Hahnel. *Looking Forward: Participatory Economics for the Twenty First Century*. South End Press, 1991.
- Albert, Michael. *Parecon: Life After Capitalism*. London: Verso, 2003.

- Arneson, Richard. "Equality and Equal Opportunity for Welfare." *Philosophical Studies* 56 (1), 77-93, 1989.
- Bellamy, Edward. *Looking Backward*. Dover, 1996 [1888].
- Braverman, Harry. *Labor and Monopoly Capital: The Degradation of Work in the Twentieth Century*. 25th Anniversary Edition. New York: Monthly Review Press, 1998 [1974].
- Brennan, Jason. *Why Not Capitalism?* New York: Routledge, 2014.
- Carens, Joseph. *Equality, Incentives, and the Market: An Essay in Utopian Politico-Economic Theory*. Chicago: University of Chicago Press, 1981.
- Cohen, G.A. "Capitalism, Freedom, and the Proletariat." In G.A. Cohen, *On The Currency of Egalitarian Justice and Other Essays*. Princeton: Princeton University Press, 2011.
- Cohen, G.A. "On the Currency of Egalitarian Justice." *Ethics* 99 (4), 906-944, 1989.
- Cohen, G.A. "The Structure of Proletarian Unfreedom." *Philosophy and Public Affairs*, Vol. 12, No. 1, 3-33, 1983.
- Cohen, G.A. *History, Labour, and Freedom: Themes From Marx*. Oxford: Clarendon Press, 1988.
- Cohen, G.A. *Karl Marx's Theory of History: A Defence*. Expanded edition. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2000.
- Cohen, G.A. *Why Not Socialism?* Princeton: Princeton University Press, 2009.
- Devine, Pat. *Democracy and Economic Planning*. Cambridge: Polity Press, 1988.
- Elster, Jon. Self-Realization in Work and Politics: The Marxist Conception of the Good Life. *Social Philosophy and Policy*, Vol. 3, No. 2, 1986.
- Elster, Jon. *An Introduction to Karl Marx*. Cambridge: Cambridge University Press. 1986.
- Engels, Frederick. *Socialism: Utopian and Scientific*. Pathfinder Press, 2008 [1880].
- Friedman, Milton. *Capitalism and Freedom*. 40th Anniversary Edition. Chicago: University of Chicago Press. 2002 [1962].
- Gilbert, Pablo. "The Socialist Principle 'From Each According to Their Abilities, To Each According to Their Needs'." *Journal of Social Philosophy*, Vol. 46, No. 2, 197-225, 2015.
- Harrington, Michael. *Socialism: Past and Future*. New York: Little, Brown & Co, 1989.
- Hayek, Friedrich. *The Road to Serfdom: Text and Documents—The Definitive Edition*. Chicago: University of Chicago Press, 2007.
- Holmstrom, Nancy. "Exploitation." *Canadian Journal of Philosophy*, Vol. 7, No. 2, 353-369, 1977.
- [http://www.kompasiana.com/birulautnusantara/ruh-marhaenisme-dan-sosialisme-di-tengah-angin-pemilu\\_54f7fa0da3331175618b47d0](http://www.kompasiana.com/birulautnusantara/ruh-marhaenisme-dan-sosialisme-di-tengah-angin-pemilu_54f7fa0da3331175618b47d0).
- <http://www.malaysiandigest.com/bahasa-malaysia/547858-edd.html>.
- Lenin, Vladimir. *The State and Revolution*. New York: Penguin, 2009 [1918].
- Levine, Andrew. *Arguing for Socialism*. London: Verso. 1988.
- Malleson, Tom. *After Occupy: Economic Democracy for the 21st Century*. New York: Oxford University Press, 2015.
- Marx, Karl, and Frederick Engels. *The Communist Manifesto*. London: Verso, 1998 [1848].



- Marx, Karl. Critique of the Gotha Program. In David McLellan (Ed.), *Karl Marx: Selected Writings*, second edition. Oxford: Oxford University Press, 2000 [1875].
- Marx, Karl. *Capital: A Critique of Political Economy, Vol. 1*. New York: Vintage Books, 1977 [1867].
- Miller, David. *Market, State, and Community: Theoretical Foundations of Market Socialism*. Oxford: Oxford University Press, 1989.
- Ollman, Bertell, ed. *Market Socialism: The Debate among Socialists*. New York: Routledge, 1998.
- Peffer, Rodney. *Marxism, Morality, and Social Justice*. Princeton: Princeton University Press, 1991.
- Reiman, Jeffrey. "Exploitation, force, and the moral assessment of capitalism: Thoughts on Roemer and Cohen." *Philosophy and Public Affairs*, Vol. 16, No. 1, 3-41, 1987.
- Roemer, John. "Should Marxists Be Interested in Exploitation?" *Philosophy and Public Affairs* Vol. 14, No. 1, 30-65, 1985.
- Roemer, John. *A Future for Socialism*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1994.
- Schweickart, David. "Economic Democracy: A Worthy Socialism That Would Really Work." *Science & Society*, Vol. 56, No. 1 (Spring), 9-38, 1992.
- Schweickart, David. "Nonsense on Stilts: Michael Albert's Parecon." Schweickart's website. Posted January, 2006.
- Schweickart, David. *After Capitalism*. Second edition. Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 2011.
- Smith, Adam. *The Wealth of Nations: Books 1-3*. New York: Penguin, 1982 [1776].
- Van Parijs, Philippe. *Real Freedom For All*. Oxford: Oxford University Press, 1997.
- Wright, Erik Olin. *Envisioning Real Utopias*. London: Verso, 2010.